

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pembinaan moral manusia, dalam membentuk Insan Kamil yang berwawasan keIslaman. Biasanya yang melatarbelakangi adanya pondok pesantren di berbagai peloksok daerah karena adanya tuntutan atau dorongan dari seorang ilmuan untuk mengajak masyarakat dalam menempuh jalan kebenaran, yang biasanya di pondok pesantren di sebut “KYAI” sedangkan yang diasuh atau dibina di sebut “Santri”.

Pondok pesantren dalam bacaan teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Dari pernyataan ini menunjukkan suatu makna pentingnya ciri-ciri pondok pesantren sebagai lingkungan yang integral, dibandingkan dengan lingkungan pendidikan persial yang di tawarkan sistem pendidikan sekolah umum Indonesia sekarang ini, sebagai budaya pendidikan Nasional, pondok pesantren memiliki kultur yang unik. ¹

Sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam Tradisional, pesantren telah membentuk sub kultur yang secara Sosiologis Antropologis biasa kita katakan sebagai masyarakat pesantren. Artinya apa yang disebut pesantren di situ bukan semata terwujud tempat belajar agama dengan perangkat bangunan, kitab kuning, santri dan lainnya, tetapi juga masyarakat dalam pengertian luas yang tinggal

¹ Marzuki Wahid, et al., *pesantren masa depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999) ,h.13

disekelilingnya dan membentuk pola kehidupan budaya, sosial keagamaan yang pola-polanya sama yang ber (di) kembang (kan) atau yang berorientasi pesantren. Kebudayaan masyarakat tersebut tidak bisa di bantah memang di pengaruhi oleh dan diderivasi dari pesantren. Dalam artian, masyarakat sekitar tersebut “bagian dalam” dari masyarakat pesantren.²

Oleh karenanya pada bagian pembahasan pondok pesantren As-Salimiyah berada di lingkungan masyarakat pedesaan, yang sudah barang tentu tidak terlepas dari kultur kehidupan masyarakat setempat. Dari berbagai fenomena-fenomena yang ada, mampuhkah pondok pesantren As-Salimiyah menciptakan generasi-generasi penerus yang handal dan bisa dipertanggung jawabkan.

Dari perkembangan pendidikan pondok pesantren yang mengalami dinamika yang berbeda-beda. Pondok pesantren As-Salimiyah menggunakan paduan antara metode salafi (klasikal) dan kholafi (modern). Dengan kedua cara ini diharapkan santri dapat mengapresiasi Tahfidz Qur'an ke berbagai elemen masyarakat.

Sebuah penelitian tentang pandangan hidup ulama Indonesia menjelaskan bahwa pondok pesantren merupakan latar belakang pendidikan yang mampuh membentuk pola pikir dan prilaku santrinya ini merupakan fakta yang menunjukkan kebutuhan riil masyarakat akan peran dan partisipatiris pondok pesantren. Namun yang menjadi pertanyaan sekarang adalah apa yang dapat dibanggakan dari pondok pesantren seperti sekarang ini.

Kepemimpinan Kyai-ulama di pondok pesantren adalah sangat unik, karena mereka memakai system pra-modern. Relasi sosial

² Pradjarta Dirdjosandjoto, *Memelihara Umat*, (Yogyakarta: LKIS, 1999),h.5

Kyai-ulama-santri di bangun di atas landasan kepercayaan. Bukan karena patron-klien sebagaimana dilakukan masyarakat pada umumnya. Ketaatan santri pada kiyai-ulama lebih dikarenakan mengharapkan barokah (grace), sebagaimana dipahami dari konsep syufi.³

Pondok pesantren As-Salimiyah yang didirikan pada tahun 1993 oleh K.H Salim dan setelah beliau meninggal dunia pada tahun 1995. Pesantren ini dilanjutkan oleh anaknya K.H.Muhaimin yang berkembang pesat sampai sekarang. Disamping sebagai pesantren Tahfidz Qur'an, pesantren ini juga membina para santrinya dalam bidang pendidikan dakwah melalui pengajian kitab kuning peninggalan ulama salaf, dan pengkaderan Dai.

Adapun yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian pondok pesantren As-Salimiyah yaitu :

1. pesantren ini ternyata selain sebagai lembaga pendidikan, juga sebagai lembaga Hafid Qur'an yang banyak memberikan dampak positif terhadap para santri dan masyarakat sekitar.
2. letak pesantren yang berada di Kampung , tetapi mampu berkembang pesat sampai sekarang walaupun tantangannya semakin besar dalam menjalankan syariat islam di dalamnya.
3. dalam pesantren ini yang di utamakan yaitu tentang bagaimana tata cara baca Al-Qur'an dengan baik (artil) sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Serta mengadakan hafidz qur'an.

³ Marzuki Wahid, et al., h. 14

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah ini dimaksudkan sebagai langkah penulis untuk menghindari terjadinya kesimpangsiuran dan penyimpangan pembahasan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian dalam penyusunan skripsi ini.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut di atas maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. bagaimana metode dan sistem pembinaan santri di pondok pesantren As-Salimiyyah ?
2. apa faktor penunjang dan penghambat pondok pesantren As-Salimiyyah dalam hafidz Qur'an
3. Bagaimana keberhasilan pondok pesantren As-Salimiyyah dalam pembinaan kaderisasi Hafidz Qur'an

C. Tujuan Peneliti

1. Untuk mengetahui metode dan sistem pembinaan santri pondok pesantren As-Salimiyyah.
2. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat pesantren As-Salimiyyah.
3. untuk mengetahui keberhasilan pondok pesantren dalam pembinaan kaderisasi Hafidz Qur'an.

D. Kerangka Pemikiran

Pondok pesantren pada tahun belakangan ini telah menarik perhatian kalangan luas, baik oleh kalangan pemerintah, maupun masyarakat umum ,bahkan negara-negara tetangga, dan khususnya kalangan umat Islam Indonesia. Maka dari itu studi tentang usaha-

usaha Hafidz Qur'an di pondok pesantren sangat di perlukan untuk lebih memahami kemampuan dan makna kehadiran di tengah lingkungan masyarakat, dan sekaligus menunjukkan strategi pesantren dalam usaha memainkan peran gandanya sebagai lembaga pendidikan , lembaga Hafidz Qur'an dan lain sebagainya.⁴

Pendidikan pondok pesantren dalam konteks Al-Qur'an merujuk kepada makna Tarbiyah yang berarti meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan merupakan upaya yang di lakukan oleh dan untuk manusia. Oleh karena itu prinsip-prinsip pendidikan Islam pada dasarnya merupakan gagasan-gagasan utama atau konsep mendasar yang lahir dari pemaknaan manusia menurut pandangan Islam yang berimplikasi terhadap tindakan praktis pendidikan.⁵

Lingkungannya tidak di perhatikan . khususnya menyangkut kaitan antara penerimaan tugas dan lingkungan , harus di garis bawahi bahwa corak hubungannya tersebut berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Dan karena itu, “ penjabaran tugas kekhalifahan harus berjalan dan diangkat dari dalam masyarakat itu masing-masing. Ia adalah “ pakaian “ yang harus di ukur dan di jahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakaiannya, berdasarkan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau negara tersebut.

⁴ Zulkabir , et al, Islam konseptual dan kontekstual , (Bandung Itqin, 1993), Cet ke-1,h.149

⁵ M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an , (Bandung : Mizan,1994), Cet,Ke-VII,H.72

1. Keutamaan Menghapal Al-Qur'an

Menghapal Al-Qura'an membutuhkan ketulusan dan keikhlasan hati agar dapat menjalaninya dengan senang hati, ridha, dan tentunya bisa mengatasi segala rintangan yang menghalanginya. Ada beberapa alasan mengapa seseorang ingin menghapal Al-Qur'an, di antaranya;

- a. Mencontoh Nabi Saw, semoga Allah Swt memberikan anugrah dan kedamaian kepada Penghapal Al-Qur'an serta mengulanginya bersama malaikat Jibril dan sebagian sahabatnya.
- b. Menghapal Al-Qur'an bisa dilakukan oleh semua orang tanpa terkecuali, tanpa terikat dengan jenis kelamin, usia, kecerdasan, maupun daerah. Bahkan banyak orang yang hapal Al-Qur'an sekalipun mereka berasal dari luar Arab
- c. penghapal Al-Qur'an akan selalu bersama dengan para malaikat yang mulia dan taat. Dalam sebuah hadist redaksinya dari Bukhari disebutkan, "perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an dan menghapalnya adalah bersama malaikat yang mulia dan taat. Alangkah mulianya seseorang yang dapat bersama para malaikat yang disebutkan Allah Swt. dalam Al-Qur'an (Q.S.Abasa 13-16)⁶

2. Kaidah-kaidah Menghapal Al-Qur'an

- a. kaidah pertama ; Ikhlas
- b. kaidah kedua : Memperbaiki Ucapan dan Bacaan.

⁶ Ahmad Salim Badwiyah, Cara mudah bisa menghapal Al-Qur'an, (Jogjakarta, juni 2010)

- c. Menyertai Hapalan dengan Pemahamannya.

E. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah penelitian dengan tahapan sebagai berikut :

1. penentuan lokasi
2. Tahapan Pengumpulan Data.

Untuk mengumpulkan data dengan fokus yang penulis bahas, di sini penulis menggunakan metode Library Research, yaitu mengumpulkan data-data dari tempat pembahasan tersebut. (Pondok Pesantren As-Salimiyah).

3. Tahapan Wawancara

Untuk mengetahui bagaimana macam informasi, penulis dalam hal metode penelitian ini menggunakan wawancara dari berbagai pihak yang berkait, dengan kyai, pembina pondok dan santri.

4. Tahapan Pengelolaan Data.

Setelah data-data terkumpul penulis menggunakan metode pengelolaan data dengan cara deskriptif yakni menganalisis masalah sebagaimana keadaan sebenarnya, kemudian semua data-data yang bermutu dan akurat agar dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya, dan pada akhirnya di tentukan kesimpulannya.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang dibagi ke dalam sub bab, yaitu:

- BAB 1, Pendahuluan yang mengemukakan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Gambaran-gambaran umum pondok pesantren As-Salimiyyah Yang berisikan sejarah berdirinya pondok hingga sekarang . 1.lokasi 2. Kondisi fisik, tujuan didirikan pondok pesantren As-Salimiyyah, susunan organisasi, keadaan guru-guru dan para santri..
- Bab III , Hafidz Qur'an dan permasalahannya, yang berisikan pengertian pesantren, pengertian Al-Qur'an, Hukum Menghafal Al-Qur'an dan Metode cepat menghafal Al-Qur'an
- Bab IV , Kegiatan pembinaan Hafidz Qur'an di pondok pesantren As-Salimiyyah ,yang berisikan Sistem pembinaan Tahfidz Qur'an di pondok pesantren As-Salimiyyah tujuan yang hendak di capai, keberhasilan santri dalam Tahfid Qur'an
- Bab V , Penutup, yang terdiri dari Kesimpulan dari pembahasan di atas dan di kemukakan beberapa saran.